



IMAM AL-GHAZALI ISLAMIC EDUCATIONAL THOUGHT

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IMAM AL-GHAZALI

Novika Dwi Anjani¹, Luthfiyatun Nisa Arifin², Nandang Syarif Hidayat³

*Universiats Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*¹²³

dwi30252@gmail.com¹, luthfiyatunn.nisaa@gmail.com²,

nandang.sarip.hidayat@uin-suska.ac.id³

Received: 22-06-2024	Revision: 26-06-2024	Accepted: 27-06-2024
----------------------	----------------------	----------------------

Abstract

In this research, the author will discuss the concept of Islamic education thought from the perspective of Imam Al-Ghazali, a famous Muslim scientist both in the Islamic world and in the Western world. Imam Al-Ghazali is known as one of the famous Muslim philosophers who played a role in the field of education. Apart from being a philosopher, he was also a teacher and defender of truth during the moral and religious decline of his time. When viewed from the way of grouping, Imam Al-Ghazali's Islamic education thought appears to be separate from one another, but organically, the grouping is interconnected. His contribution to Islamic education can be seen from his various works such as fiqh, tasawwuf, adab, and other sciences. These works have benefited the scholars and become a reference for the next generation. Therefore, an understanding of the concept of Islamic education thought according to Imam Al-Ghazali needs to be deepened, both by educators and students, in order to reap more benefits from the concept.

Keywords: Concept, Islamic Education, Al-Ghazali

Abstrak

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas konsep pemikiran pendidikan Islam menurut perspektif Imam Al-Ghazali, seorang ilmuwan Muslim terkenal baik di dunia Islam maupun di dunia Barat. Imam Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu filsuf Muslim terkenal yang berperan dalam bidang pendidikan. Selain sebagai filsuf, ia juga merupakan seorang guru dan pembela kebenaran saat terjadi kemerosotan moral dan agama pada masanya. Jika ditinjau dari cara pengelompokannya, pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali tampak terpisah satu sama lain, namun secara organik, pengelompokan tersebut saling berhubungan. Kontribusinya dalam pendidikan Islam terlihat dari berbagai karyanya seperti ilmu fiqh, tasawuf, adab, dan ilmu lainnya. Karya-karya tersebut telah memberikan manfaat bagi para pengkajinya dan menjadi rujukan bagi generasi berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali perlu diperdalam, baik oleh pendidik maupun peserta didik, agar dapat memetik lebih banyak manfaat dari konsep tersebut.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Islam, Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Di negara dan bangsa, pendidikan adalah hak asasi manusia. Tanpa pendidikan, akan terjadi kesenjangan yang menyebabkan sumber daya manusia cenderung

menjadi lemah jika dibandingkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setelah mengenyam pendidikan, manusia harus memahami bahwa perannya di dunia ini untuk beribadah kepada Allah sebagai *'ibaadallah* (hamba Allah) dan *khaliifatullah* (penegak kebenaran di muka bumi). Pendidikan akan terus evolusi seiring waktu berjalan, dengan munculnya ide-ide dan penemuan-penemuan baru yang dielaborasi menjadi teori-teori ilmiah oleh para ahli, dari zaman kuno Yunani hingga masa kini.

Filsafat adalah dasar dari beberapa ilmu pengetahuan. Studi tentang pertanyaan-pertanyaan dasar seperti keberadaan, pengetahuan, nilai, akal, pemikiran, dan bahasa dikenal sebagai filsafat (Grayling, 1998). Namun tidak semua mahasiswa atau akademisi menyadari bahwa, selain para filsuf Barat yang telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ilmu pengetahuan, ada juga sejumlah filsuf Muslim yang menjadi partisipan aktif dalam berbagai bidang pengetahuan. Diantara mereka adalah Al-Ghazali, seorang ahli tasawuf memiliki keahlian filosofis dan ilmiah. Karena alasan ini, beliau dijuluki sebagai (*Failasuf Al-Mutasawwifin*).

Beliau hidup di era Abbasiyah, masa yang penuh dengan kerusuhan politik, kerusakan moral, dan korupsi teologis dalam peradaban Islam yang menyebabkan umat Islam terpecah belah. Untuk memperbaiki kekacauan pemikiran yang terjadi dalam kehidupan umat Islam, beliau turun tangan sebagai pembela dan orator Islam (Al-Jumbulati & Al-Tuwanisi, 2002). *Al-Faqih* (ahli fiqih) Imam Al-Ghazali juga dikenal dengan nama ini. Penelitiannya difokuskan pada tiga bidang pengetahuan: *Usul al-Fiqh*, *al-Furu' al-Fiqhiyah*, dan *Asrar al-Tashri'* atau *Hikmah al-Tashri'* (Musfiroh, 2014). Dalam konteks ini, sangat jelas bahwa Al-Ghazali adalah seorang cendekiawan Muslim dan berbagai tulisannya, yang berisi wawasan pengetahuan yang didasarkan pada pemikirannya, telah membuatnya menjadi tokoh yang sangat menonjol di zamannya. Upaya Al-Ghazali menjaga Islam dari penggunaan rasionalitas yang berlebihan memberinya penghargaan "*hujjatul al-Islam*" (Wartini, 2016).

Dalam upaya untuk lebih memahami Imam Al-Ghazali dan kedalaman ilmunya, serta untuk menginspirasi, mencerahkan, dan menambah pengetahuan, peneliti akan membahas sejarah singkatnya dan ide-idenya tentang pendidikan Islam dalam penelitian ini. Khususnya dalam bidang Studi Islam (studi tentang Islam).

METODE

Karena penelitian ini berfokus pada literatur, maka penelitian ini mengkaji karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Buku-buku Imam Al Ghazali dan buku-buku lain yang terkait dengan topik ini menjadi fokus dari penelitian

ini, yang menggunakan studi terhadap literatur yang relevan dengan judul penelitian. Tulisan-tulisan Imam Al Ghazali dan literatur lain tentang pengajaran moral menjadi fokus dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali sang penulis. Julukan “al-Ghazali” berasal dari kelahirannya di Thus, yang saat ini dekat dengan Masyhad, Khurasan, pada tahun 450 H atau 1058 M, dari seorang ayah yang bekerja sebagai penenun wol (Soleh, 2009). Beliau dikenal juga merupakan ulama sekaligus tokoh pendidikan (Mundiri & Bariroh, 2018). Pada hari Senin tahun 505 H (1111 M), tanggal 14 Jumadil Akhir, beliau wafat di Thusia dalam usia 55 tahun. Jenazahnya dimakamkan di makam at-Thabiran, yang berdekatan dengan makam al-Firdausi, seorang penyair terkenal (Ghazali, 1996). Dengan berbagai karya tulisnya, beliau meninggalkan dampak yang abadi bagi komunitas Muslim dan masyarakat global pada umumnya. Sebagian besar tulisannya ditulis dalam bahasa Persia dan Arab.

Pada awalnya, beliau fasih berbahasa Arab dan Persia. Karena keinginannya yang tulus untuk belajar. Imam Al-Ghazali mempelajari filsafat, *Mantiq*, *Ushul Fiqh*, dan *Ushul ad-Din*. Di Thus, beliau belajar fiqh di bawah bimbingan Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Radzakani. Setelah itu, beliau pindah ke Jurjan untuk menyelesaikan studinya di bawah bimbingan Imam Abu Nushr al-Isma'ili. Setelah menghabiskan waktu belajar di Jurjan. Imam Al-Ghazali pergi ke Naisabur dan belajar di madrasah Nizhamiyah di bawah bimbingan Abu Ma'la al-Juwaini (Imam al-Haramain). Beliau belajar Tasawwuf di bawah bimbingan Abu Ali al-Faramadi dan ilmu-ilmu Fiqih, *Mantiq*, dan *Ushul Fiqh* (Ramayulis & Nizar, 2005). Beliau meninggalkan Naisabur dan pergi ke Baghdad untuk bekerja sebagai dosen di Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh perdana menteri Nizham al-Mulk, dengan kesibukannya disana, beliau juga tidak mengabaikan industri jurnalisme (Rasyidin & Nizar, 2005).

Al-Ghazali adalah salah satu pemikir Muslim terkemuka yang sangat produktif dan menciptakan banyak karya penting yang berpengaruh besar pada perkembangan studi keislaman hingga saat ini, antara lain: *Maqasid al Falasifa* (Tujuan Para Filsuf), *Al-Munqidh min al-Dalal* (Pembebasan dari Kesesatan), *Ihya 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), *Ar-Risalah Al-Laduniyah* (Risalah tentang Ilmu-Ilmu

Ilahiyah), *Mishkat al-Anwar* (Relung-relung Cahaya), *Tahafut al-Falasifa* (Kekacauan Pemikiran Para Filsuf), *Nashihat al-Muluk*, *Mizan al-'Amal*, dll. Dan karya-karyanya masih berjumlah ribuan (Junaedi, 2017).

Karya terbesar yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali adalah kitab *Ihya 'Ulum al-Din* yang terdiri dari empat juz, yang hingga kini masih dipelajari oleh para penuntut ilmu, terutama mereka yang belajar di pesantren. *Ihya 'Ulum al-Din* bertujuan untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Beliau menghabiskan beberapa tahun untuk menulisnya sambil melakukan perjalanan diantara kota Syam, Yerusalem, Hijaz, dan Thus. Hasilnya adalah sebuah sintesis yang menakjubkan antara ilmu fiqih, tasawuf, filsafat, dan pendidikan anak-anak usia dini. Kajian-kajian keilmuan yang muncul dari pemikirannya terbagi sebagai berikut (A. Setiawan, 2018): (a) Bidang Filsafat mencakup: *Maqasid al-Falasifah*, *al-Ma'rif al-'Aqliyah*. (b) Bidang Agama mencakup: *Ihya 'Ulum al-Din*, *al-Munqidh min al-Dalal*, *Minhaj al-'Abidin*. (c) Bidang Akhlak Tasawuf mencakup: *Mizan al-Amal*, *Ayyuha al-Walad*, *Kitab al-Arba'in*, *Mishkat al-Anwar*, *al-Adab fi al-Din*, *ar-Risalah al-Laduniyah*. (d) Bidang Kenegaraan mencakup: *al-Mustazhiri*, *Sirr al-'Alamin*, *Nashihat al-Muluk*, *Suluk al-Sultanah*.

Pemikiran Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Terkait dengan konsep teori pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali. Tujuan pendidikan, pembagian pengetahuan, dan inisiatif etika pendidik dan peserta didik (guru dan murid), yang ia mulai semuanya akan dibahas oleh peneliti.

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Islam, pendidikan harus digunakan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana diketahui, Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadi khalifah dan hamba-Nya di bumi. Oleh karena itu, seseorang perlu memperoleh kesadaran berpikir yang dapat menjamin kesungguhannya dalam menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah SWT, yang hadir di dunia untuk merawat dan memakmurkannya (Izzan & Saehuddin, 2016). Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyatakan bahwa:

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan". (QS. Al-Qasas Ayat 77).

Ayat ini menasihati orang-orang untuk membebaskan diri dari ikatan kekayaan

materi dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang lebih cerah di akhirat. Keseimbangan antara kehidupan ini dan kehidupan berikutnya dapat bertindak sebagai tindakan pencegahan terhadap efek merugikan dari gejolak kehidupan yang dapat mengganggu ketenangan dan ketentraman eksistensi manusia. Al-Ghazali percaya bahwa tujuan sebenarnya dari pengetahuan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, Sang Penguasa alam semesta, melalui pengagungan.

Islam mengatakan bahwa agar seseorang dapat memahami tujuan hidupnya, seperti yang dinyatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an pada surat Adz-Dzariyat ayat 56, mereka harus menerima pendidikan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku". (QS. Adz-Dzariyat Ayat ke-56).

Ayat tersebut mengarahkan kita pada pemahaman bahwa segala yang dimiliki manusia di dunia ini adalah kepunyaan Allah SWT (Nizar & Hasibuan, 2011). Ini menjelaskan mengapa Imam Al-Ghazali dalam karyanya menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang bertaqwa untuk beribadah kepada Allah SWT, mendekatkan diri kepada-Nya, dan mencari kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Manusia secara fitrahnya dituntut untuk beribadah kepada Allah SWT, Sang Pencipta alam semesta beserta isinya, dengan sungguh-sungguh. Karena itu, pendidikan Islam disusun untuk mencapai tujuan ini.

b. Pembagian Ilmu

Al-Ghazali mengklasifikasikan pengetahuan menjadi tiga kategori: yang pertama berdasarkan status hukumnya, yang kedua berdasarkan pembagiannya, dan yang ketiga berdasarkan tujuannya. Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua jenis berdasarkan status hukum mempelajarinya, yaitu ilmu yang merupakan kewajiban bagi setiap individu (*Fardlu 'ain*), seperti ilmu agama dan cabang-cabangnya, serta ilmu yang merupakan tanggung jawab bersama (*Fardlu Kifayah*), yang tidak diwajibkan bagi setiap Muslim tetapi harus dipelajari oleh umat Islam untuk mempermudah urusan duniawi, seperti pengetahuan dalam bidang kedokteran, teknik industri, pertanian, atau matematika (Rusn, 2009).

Terlebih mengenai pembagian ilmu pengetahuan menurut pembagiannya. Al-Ghazali membaginya menjadi dua. Pertama, ilmu syariat, yaitu ilmu yang terpuji yang terdiri dari: 1) Ilmu *Ushul* (ilmu pokok) antara lain al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas, 2) Ilmu *Furu'* (ilmu cabang) antara lain akhlak, fiqh, dan *hal ihwal hati*, 3) Ilmu tata

bahasa contohnya Ilmu *Muqaddimah* (ilmu pengantar), 4) Ilmu tafsir, ilmu *qiraat*, lafadz *'am* dan *khos*, *nasikh* dan *mansukh*, *nas* dan *dzahir*, serta kisah-kisah kehidupan dan riwayat para sahabat Nabi adalah contoh dari ilmu *Mutammimah* atau ilmu pelengkap. Ilmu yang kedua adalah ilmu non-syari'at, yang terdiri dari 1) Ilmu yang terpuji, seperti ilmu perusahaan, medis, dll. 2) Ilmu yang mubah (yaitu, tidak berbahaya), seperti sastra, puisi, budaya, dan sejarah, 3) Ilmu yang tercela (berbahaya) contohnya: ilmu sihir, konsep-konsep filosofis tertentu (A. Setiawan, 2010).

Al-Ghazali mengategorikan ilmu-ilmu menurut tujuannya ke dalam tiga kategori: 1) ilmu-ilmu yang dianggap buruk, seperti ilmu nujum, sihir, ramalan, dan jimat, 2) ilmu-ilmu yang dianggap baik, seperti ilmu agama dan ibadah, dan 3) ilmu-ilmu yang pada awalnya dianggap baik dalam tingkat tertentu, tetapi setelah diperiksa lebih lanjut, ternyata tidak dianggap buruk, seperti filsafat naturalisme. Menurut beliau (al-Ghazali), seseorang bisa mengalami kebingungan dan keraguan ketika mempelajari ilmu pengetahuan berdasarkan poin ketiga, yang dapat mengakibatkan kekufuran.

c. Adab Pendidik dan Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan dan pengajaran, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya adab, khususnya dalam hubungan antara guru dan murid. Beliau merasa bahwa para pendidik perlu merasakan cinta dan kelembutan yang sama terhadap murid-murid mereka seperti halnya terhadap anak-anak mereka sendiri. Sebagai tanda mentalitas orang yang berpendidikan, pendidik harus selalu jujur kepada muridnya (Ghazali, 1996). Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang Muslim harus bertindak sesuai dengan pemahamannya untuk menunjukkan komitmennya terhadap pemahaman tersebut. Selain itu, seorang *'alim* harus dapat menginspirasi orang lain agar memiliki motivasi dan antusiasme yang tinggi untuk belajar. Intinya, ia tidak malu (gengsi) untuk mengakui bahwa ia tidak tahu. Seorang *'alim* harus memiliki kemampuan mendengar yang baik pula, sehingga ia terbuka untuk mendengar argumen yang benar dan mampu menghargai sudut pandang orang lain, bahkan ketika hal itu berasal dari lawan debatnya (Ghazali, 2002).

Menurut Al-Ghazali, peserta didik adalah manusia yang dilahirkan dengan kefitrahan (Arista, 2019). Menurut Al-Ghazali, pendidik (guru) tidak boleh mentolerir perilaku buruk dari peserta didiknya (murid). Jika hal ini terjadi, pengajar harus mengoreksi siswa yang berperilaku buruk tanpa membuatnya terlihat bodoh di depan kelas. Tidaklah tepat bagi guru untuk menghukum murid karena hal ini dapat mendorong murid untuk bertindak lebih buruk dan mengubah pola pikir mereka

(Nakosteen, 1996). Imam Al Ghazali memberikan nasihat yang sangat mendalam kepada para pengajar. Beliau menyarankan agar tidak menegur murid-murid setiap hari, karena pada kenyataannya, mereka akan menjadi terbiasa dengan hal itu dan menjadi lebih berani dalam perbuatan mereka, dan nasihat tidak lagi dapat mengubah hati mereka. Jadi, ketika berbicara kepada murid-muridnya, seorang guru harus selalu berbicara dengan penuh wibawa (Humaira, 2019).

Para pengajar tidak boleh membicarakan pendidik lain dengan murid-muridnya. Selain itu, pengajar tidak boleh mendorong murid-muridnya untuk belajar lebih dari yang mereka mampu. Yang lebih utama, seorang guru harus mampu mengarahkan murid untuk memilih lingkungan sosial yang positif dan menjauhi lingkungan sosial yang tidak baik dengan menjadi teladan yang baik bagi mereka. Karena lingkungan peserta didik (murid) memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana perilaku dan moralitas mereka tumbuh (Nakosteen, 1996). Selain itu, menurut Al-Ghazali, kurikulum juga perlu disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Putra, 2016). Dalam tinjauan literatur yang berbeda. Dari sudut pandang Imam Al Ghazali, Aslan dan Suhari menguraikan berbagai tugas yang harus dipenuhi oleh para pendidik (Aslan & Suhari, 2018) : 1) Perlu bersikap simpatik terhadap siswa. 2) Tidak mengharapkan ucapan terima kasih atau balas budi dan hanya bermaksud untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT menikmati kebersamaannya. 3) Jika memungkinkan, berikanlah bimbingan yang baik kepada siswa. 4) Menghentikan murid dari perbuatan yang tidak bermoral (akhlak yang buruk). 5) Berbicara dengan murid dengan cara yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. 6) Menghindari menimbulkan kebencian pada murid. 7) Guru harus mengamalkan ilmunya, tidak boleh bertentangan antara perkataan dan perbuatan.

Mempertimbangkan suasana dan dinamika antara pendidik dan siswa juga penting. Imam Al-Ghazali juga menekankan dalam karyanya *Ihya 'Ulum al-Din* tentang pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Beliau menjelaskan bahwa orang tua memberikan hati nurani mereka yang murni kepada anak-anaknya yang masih polos sebagai ganti dari tanggung jawab untuk mendidik mereka. Hatinya bagaikan kaca yang siap meniru apa yang dilihatnya dan memantulkan gambar apa pun yang diletakkan di hadapannya. Jika ia menerima pendidikan yang layak, ia dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Bila seseorang tidak memiliki pendidikan yang layak, ia berpotensi menyebabkan kerusakan dan membahayakan

orang lain. Karena orang tua pasti akan mengalami kegembiraan dan kesedihan sebagai akibat dari perilaku anak-anak mereka, maka orang tua harus memberikan perhatian sepenuhnya kepada mereka (Ghazali, 1996).

Dalam hal ini, ayat 06 dari surat At-Tahrim dalam Al-Qur'an memberikan penjelasan tambahan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*. (QS. At- Tahrim [66]: 06).

Imam al-Ghazali menguraikan karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh para pelajar (siswa) dalam bukunya *Ayyuhal Walad*. Ini termasuk menjauhi perbuatan dosa, yang tidak baik, dan keji. Selain itu, murid harus berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, hanya dapat dicapai dengan menyucikan jiwa dan menunjukkan pengabdian yang tulus kepada-Nya (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Selain itu, seorang siswa harus mengurangi ketergantungannya fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan bahan-bahan dan lebih memfokuskan perhatian pada materi yang sedang dipelajari. Murid juga harus menghindari sikap sombong karena pengetahuan mereka dan harus mendukung guru mereka. Terakhir, siswa harus menghindari perdebatan atau mendiskusikan berbagai topik ilmiah sebelum mempelajari dan menyelidiki ide-ide mendasar di baliknya (Kurniawan & Mahrus, 2011). Al-Ghazali adalah tokoh yang sangat kreatif dan berpengaruh dalam pemikiran pendidikan, khususnya dalam pendidikan etika (E. Setiawan, 2017). Menurut Bafadal, konsep pendidikan Imam Al-Ghazali sangat terfokus pada pembentukan akhlak mulia (Ibrahim, 2007). Beliau mengatakan: *"Pendidikan harus menekankan pembiasaan atau pembentukan sikap dan perilaku bagi siswa, karena akhlak merupakan ukuran penting dalam kehidupan. Dengan akhlak mulia, siswa dapat mengembangkan dirinya dan bermanfaat bagi masyarakat."* Untuk mencapai tujuan pendidikan yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat, penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai adab antara guru dan murid yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali.

Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali

Mengacu pada pernyataan Imam al-Ghazali bahwa “hasil sejati dari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt,” yang menggambarkan tujuan pendidikan. Dengan demikian, “hasil” di sini menunjukkan hasil, “mendekatkan diri kepada Allah” 'menunjukkan tujuan' dapat dijelaskan sebagai hal yang ingin dicapai, sedangkan 'ilmu' mengindikasikan sarana atau cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, pengajaran adalah alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan ilmu, dan ilmu saja tidak akan mendekatkan seseorang kepada Allah Swt.

Dari kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari pendidikan adalah pembersihan jiwa dan pertumbuhan mental, dengan tujuan menumbuhkan perkembangan moral dan keshalehan dalam diri setiap siswa, yang pada akhirnya keshalehan sosial akan menyebar secara luas ke seluruh masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kesempurnaan manusia harus dihasilkan dari proses pendidikan. Arah pendidikan Al-Ghazali menuju kesempurnaan manusia yang dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat, menegaskan bahwa manusia selalu harus berperan sebagai seorang pelajar (Nisa, 2016).

Seharusnya sebagai hasil. Guru perlu memberikan teladan yang positif bagi anak-anak pada semua hal yang disebut sebagai “*Uswatun Hasanah*”. Dengan kata lain, jangan bertindak secara bertentangan dengan apa yang telah diajarkan kepada anak-anak. Sangat penting bagi para pendidik untuk mempraktikkan pengetahuan mereka, ada perbedaan antara perkataan dan perbuatan. Dalam Al-Qur'an Surat As-Shaff ayat 2, Allah SWT menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (QS. As-Shaff Ayat 2-3).

Membahas beberapa gagasan pendidikan yang telah dibahas sebelumnya dari sudut pandang Imam al-Ghazali. Tentu saja, seperti halnya di Indonesia, hal ini dapat berdampak positif terhadap pendidikan Islam, bahwa beberapa pondok pesantren mengenal dan telah mempelajari berbagai tulisan beliau. Khususnya materi yang ada di dalam buku *Ihya 'Ulum al-Din*, yang mencakup topik-topik seperti penghormatan kepada pendidik, menunjukkan simpati kepada murid, tata krama murid terhadap guru, peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, dan aspek lainnya. Struktur

pendidikan yang dirancang, yang dikenal sebagai pendidikan klasik, masih digunakan di kelas-kelas di Indonesia. Akibatnya, usia siswa harus menentukan tingkat pendidikan (informasi di luar cakupan keterampilan siswa tidak diajarkan).

Awalnya, sistem klasikal tidak dikenal di Indonesia. Tetapi sistem pendidikan saat itu memang demikian. Semua siswa, tanpa memandang usia atau tingkat keahlian, berada di satu lokasi. Satu guru mengajarkan topik yang sama untuk semua orang. Contoh ini masih digunakan dalam sistem Salafiyah, yang kemudian berkembang menjadi sistem klasik yang diterapkan oleh komunitas pendidikan masa kini. Desain Asrama (pondok pesantren) yang menggabungkan sistem pendidikan menyeluruh, menawarkan berbagai jenjang pendidikan dari Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar, sampai Perguruan Tinggi, merupakan sistem pendidikan lain yang masih dikembangkan hingga saat ini. Sebagai contoh, beberapa pesantren telah mengembangkan institusi pendidikan *Ma'had 'aly* dengan tingkat setara S1 (*Marhalah Ula*), S2 (*Marhalah Wustho*), dan S3 (*Marhalah Ulya*).

SIMPULAN

Selain sebagai filsuf Muslim, Imam al Ghazali juga dikenal sebagai ahlu ilmi, dengan karyanya mencakup berbagai bidang, termasuk Ilmu Teologi Islam, Fiqih (Hukum Islam), Tasawuf, Tafsir (Penafsiran Al-Qur'an), Pendidikan Akhlak dan Etika, serta Autobiografi. Karyanya paling terkenal, *Ihya 'Ulum al-Din*, kumpulan empat juz yang masih dipelajari para penuntut ilmu, terutama mereka yang belajar di pesantren. Judul buku ini, *Ihya 'Ulum al-Ddin*, diterjemahkan menjadi “menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama”, dan ditulis selama beberapa tahun ketika penulisnya bergerak dari satu kota ke kota lain, yaitu Syam, Yerusalem, Hijaz, dan Thus. Kitab ini terdiri dari perpaduan yang indah antara Ilmu Fiqih, Tasawwuf, Filsafat, dan pendidikan anak.

Imam Al-Ghazali meyakini bahwa tujuan sejati ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui doa. Selain itu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Imam Al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu ke dalam tiga kategori berikut: 1) Menurut klasifikasi hukumnya, ilmu diklasifikasikan sebagai fardhu 'ain, yang termasuk ilmu agama, dan kewajiban bersama, meliputi keterampilan industri dan medis. 2) Sesuai dengan pembagiannya menjadi ilmu non syari'ah dan ilmu syari'ah. 3) Ada tiga kelompok menurut objeknya. Pertama: Ilmu-ilmu yang benar-benar tercela. Kedua: Ilmu-ilmu yang luar biasa. Ketiga: Ilmu naturalisme, mengagungkan pada satu titik, namun ketika diteliti lebih jauh, menjadi tercela.

Merujuk pada penelitian yang peneliti sebutkan di paragraf sebelumnya. Berdasarkan hal ini, dikatakan bahwa Imam Al Ghazali meyakini bahwa akhir tujuan dari pendidikan adalah penyucian jiwa dan kemajuan pikiran, dengan harapan bahwa pendidikan lebih efisien akan menghasilkan moralitas yang lebih besar pada setiap peserta didik, yang pada akhirnya keshalehan sosial akan menyebar secara luas ke seluruh masyarakat. Dengan demikian, proses pendidikan haruslah bermuara pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kesempurnaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulati, 'Ali, & Al-Tuwanisi, 'Abd al-Futuh. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam, "terj.", M. Arifin*. Rineka Cipta.
- Arista, R. N. (2019). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tawadhu*, 3(2), 883–892.
- Aslan, & Suhari. (2018). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. CV. Razka Pustaka.
- Ghazali, A. (1996). *Ihya' 'Ulumuddin*. Muassasa Al-Kutub.
- Ghazali, A. (2002). *Al-Adab fii ad-Diin*. Madrasah Hidayatul Thullab.
- Grayling, A. . (1998). *Philosophy 1: A Guide Through the Subject*. Oxford University Press.
- Humaira, M. (2019). *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak*. Elex Media Komputindo.
- Ibrahim, B. (2007). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta.
- Izzan, A., & Saehuddin. (2016). *Hadits Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*. Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2018). AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN TRANSFORMATIF PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 18(1), 159–184.
- Musfiroh, I. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif al-Ghazali. *Syamil*, 2(1), 68–81.
- Nakosteen, M. (1996). *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Risalah Gusti.
- Nisa, K. (2016). Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din dan Pembacanya. *Jurnal Ummul Qura*, 8(2), 15.

- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2011). *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Kalam Mulia.
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1). <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>
- Ramayulis, & Nizar, S. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. Ke-1). PT. Ciputat Press Group.
- Rasyidin, A., & Nizar, S. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. Ke-2). PT. Ciputat Press Group.
- Rusn, A. I. (2009). *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, A. (2010). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *Mudarrisa*, 2(1), 1–162.
- Setiawan, A. (2018). REORIENTASI KEUTAMAAN ILMU DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *AL QALAM*, 12(1), 31–50.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>
- Soleh, K. (2009). *Skeptisisme Al-Ghazali*. UIN Malang Press.
- Wartini, A. (2016). EDUCATION CHARACTER IN VIEW OF AL-GHAZALI AND ITS RELEVANCE WITH THE EDUCATION CHARACTER IN INDONESIA. *Ta'dib*, 20(2), 293. <https://doi.org/10.19109/td.v20i2.222>